



Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja: Kajian *Cross Sectional* Di Kota Semarang

Gharini Sumbaga Narhadina*, Wahyu Gito Putro, Dieska Laudza Afiah

Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

Email: gharinisl@unimus.ac.id*

ABSTRAK

Kata Kunci: Perilaku Seksual, Pengetahuan, Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Perilaku seksual yang tidak sehat pada remaja dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan di luar nikah dan penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, perilaku seksual, serta hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Eka Sakti Banyumanik Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 56 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan sebelum dan sesudah intervensi edukasi berupa video animasi. Analisis data dilakukan dengan uji Spearman Rho. Sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan tingkat sedang (71,4%) dan menunjukkan perilaku seksual kurang aman (51,8%). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual ($p = 0,000$; $r = 0,845$). Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 75,54 menjadi 97,86 setelah intervensi, dengan hasil uji *paired sample T test* menunjukkan nilai $p = 0,000$. Terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Edukasi melalui media video animasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Intervensi edukatif yang berkelanjutan sangat penting untuk membentuk perilaku seksual yang sehat pada remaja.

ABSTRACT

Keywords: *Adolescents, Knowledge Level, Sexual Behavior*

Adolescents are an age group vulnerable to risky sexual behavior due to a lack of knowledge and understanding of reproductive health. Unhealthy sexual behavior among adolescents can lead to negative impacts, such as premarital pregnancy and sexually transmitted infections. This study aims to determine the level of knowledge, sexual behavior, and the relationship between knowledge and sexual behavior among adolescents at Eka Sakti Junior High School, Banyumanik, Semarang. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. A sample of 56 students was selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires distributed before and after the animated video educational intervention. Data analysis was performed using the Spearman's Rho test. Before the intervention, the majority of respondents had moderate knowledge (71.4%) and exhibited unsafe sexual behavior (51.8%). There was a highly significant relationship between knowledge and sexual behavior ($p = 0.000$; $r = 0.845$). The average knowledge score increased from 75.54 to 97.86 after the intervention, with a paired-sample t-test showing a p value of 0.000. There is a strong relationship between adolescent knowledge and sexual behavior. Education through animated videos has been shown to be effective in increasing adolescent knowledge about reproductive health. Sustainable



educational interventions are crucial for fostering healthy sexual behavior in adolescents.



Pendahuluan

Remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa pada usia 10-18 tahun, dengan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual yang pesat (Hapsari, 2019; World Health Organization, 2025). Di Indonesia, jumlah remaja mencapai 44 juta jiwa pada 2023 (Badan Pusat Statistik, 2025). Informasi kesehatan kurang yang akurat dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk perilaku seksual pranikah yang semakin kompleks di era digital (Passe et al., 2021; Sarwono, 2016). Survei SDKI 2017 melaporkan sebagian besar remaja mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun dengan berbagai aktivitas fisik selama berpacaran. Menurut WHO, setiap tahun terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah, setengahnya tidak diinginkan dan berisiko tinggi mengalami komplikasi, termasuk aborsi yang tidak aman (Sully et al., 2019). Di Indonesia, BKKBN (2018) melaporkan sekitar 1 juta remaja mengalami kehamilan sebelum menikah, dengan 52% melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Data Kemenkes RI (2022) menunjukkan prevalensi HIV/AIDS pada remaja usia 15-18 tahun mencapai 3,1%, yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku seksual berisiko (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Hal ini berpotensi memicu risiko kesehatan seksual pranikah (Wakhid et al., 2023).

Di tingkat nasional, Indonesia memiliki populasi remaja yang sangat besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, jumlah remaja mencapai 44 juta jiwa, atau sekitar 16,7% dari total populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Besarnya jumlah populasi remaja ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan bonus demografi yang potensial, namun sekaligus menghadapi tantangan besar dalam memastikan kesehatan reproduksi generasi muda. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan sosial, termasuk perilaku seksual pranikah yang semakin kompleks di era digital (Passe et al., 2021; Sarwono, 2016). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 melaporkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun dengan berbagai aktivitas fisik yang menyertai hubungan pacaran tersebut, mulai dari berpegangan tangan hingga aktivitas yang lebih intim. Data ini mengindikasikan bahwa remaja Indonesia telah aktif secara sosial-romantis pada usia yang relatif muda, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi.

Menurut WHO, setiap tahun terdapat sekitar 21 juta kehamilan pada remaja usia 15-19 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah, dengan setengahnya tidak diinginkan dan berisiko tinggi mengalami komplikasi, termasuk aborsi yang tidak aman (Sully et al., 2019). Di Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun (2018) melaporkan bahwa sekitar 1 juta remaja mengalami kehamilan sebelum menikah, dengan 52% diantaranya melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Angka ini menunjukkan urgensi tinggi

dalam penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja. Lebih lanjut, data Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa prevalensi HIV/AIDS pada remaja usia 15-18 tahun mencapai 3,1%, yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku seksual berisiko (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini berpotensi memicu berbagai risiko kesehatan seksual pranikah yang lebih luas, termasuk penyakit menular seksual lainnya dan gangguan kesehatan reproduksi jangka panjang (Wakhid et al., 2023).

Di tingkat lokal, Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang, kasus kehamilan remaja di wilayah Banyumanik menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Kecamatan Banyumanik, sebagai salah satu wilayah urban dengan populasi pelajar yang tinggi, menghadapi tantangan khusus dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Observasi awal peneliti di SMP Eka Sakti Banyumanik menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki akses terhadap media digital dan internet, namun tidak diimbangi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara paparan informasi (yang sering kali tidak akurat dari media sosial) dengan pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi.

Perilaku seksual yang berisiko meliputi hubungan seksual tanpa pengaman seperti kondom, berganti-ganti pasangan, serta hubungan seksual di bawah pengaruh zat adiktif. Hal ini meningkatkan peluang seseorang terinfeksi penyakit menular seksual (termasuk HIV) dan mengalami kehamilan di luar nikah (Chawla & Sarkar, 2019; Tekletsadik et al., 2022). Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh tiga faktor utama menurut teori Lawrence Green, yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan norma, faktor pemungkin berupa akses media dan sarana kesehatan, serta faktor penguat dari keluarga, teman sebaya, dan petugas kesehatan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku seksual remaja (Haryati et al., 2019).

Perilaku seksual berisiko pada remaja terutama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan konsekuensinya, yang memicu keingintahuan untuk mencoba (Farwati et al., 2023; Utami et al., 2024). Selain itu, perubahan hormonal yang meningkatkan libido dan kematangan seksual dini juga memicu peningkatan aktivitas seksual pada usia muda, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku berisiko (Arfiani Arfiani et al., 2023; Yulia et al., 2024). Kajian literatur terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sebagian besar penelitian mengindikasikan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkorelasi dengan peningkatan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang cukup dapat membantu remaja mengambil keputusan bijak dan mengontrol perilaku seksualnya sesuai norma sosial, walaupun faktor sikap dan peran lingkungan seperti dukungan orang tua juga sangat berpengaruh (Ilkes et al., 2024; Solehati et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan desain cross-sectional tanpa intervensi, sehingga tidak dapat mengukur efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan.

Beberapa kelemahan metodologis dalam penelitian sebelumnya perlu dicatat. Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan sampel yang terbatas pada satu institusi pendidikan tanpa mempertimbangkan variasi karakteristik wilayah. Kedua, instrumen yang digunakan sering kali belum tervalidasi secara komprehensif untuk konteks budaya Indonesia. Ketiga, penelitian-penelitian tersebut jarang mengintegrasikan intervensi edukatif sebagai bagian dari desain penelitian, sehingga sulit untuk menilai efektivitas program edukasi dalam meningkatkan

pengetahuan dan mengubah perilaku. Keempat, analisis statistik yang digunakan sering kali terbatas pada uji hubungan sederhana tanpa mengontrol variabel confounding seperti akses media, pengaruh teman sebaya, dan karakteristik keluarga.

Research gap yang teridentifikasi adalah: (1) minimnya penelitian yang mengukur hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja usia sekolah menengah pertama di wilayah urban Indonesia, khususnya di Kota Semarang; (2) belum adanya penelitian yang mengintegrasikan intervensi edukatif berbasis media visual (video animasi) dalam desain cross-sectional untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi; (3) terbatasnya penelitian yang menggunakan instrumen tervalidasi dengan reliabilitas tinggi untuk mengukur pengetahuan dan perilaku seksual remaja di konteks Indonesia.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan pengukuran hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual dengan intervensi edukatif berbasis video animasi, sehingga dapat mengukur tidak hanya korelasi tetapi juga efektivitas intervensi. Kedua, penelitian ini menggunakan instrumen yang telah divalidasi dengan reliabilitas tinggi (Cronbach's alpha > 0,85) yang spesifik untuk konteks remaja Indonesia. Ketiga, penelitian ini fokus pada remaja usia 12-15 tahun di wilayah Banyumanik Semarang, sebuah wilayah urban dengan karakteristik sosio-demografis yang spesifik, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Keempat, penelitian ini memberikan data empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dengan mempertimbangkan tingginya prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja di tingkat global, nasional, dan lokal, serta adanya research gap dalam literatur yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Eka Sakti Banyumanik Semarang. Fokus pada pengetahuan sebagai variabel utama didasarkan pada teori Lawrence Green yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi fundamental, serta data empiris dari observasi awal yang menunjukkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan siswa di wilayah tersebut. Meskipun faktor lain seperti sikap, norma, dan peer group juga penting, pengetahuan merupakan fondasi yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum intervensi terhadap faktor-faktor lain dapat efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Eka Sakti Banyumanik Semarang; (2) mengetahui gambaran perilaku seksual remaja di SMP Eka Sakti Banyumanik Semarang; (3) menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja; dan (4) mengukur efektivitas intervensi edukasi berbasis video animasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori perilaku kesehatan, khususnya dalam konteks perilaku seksual remaja di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat: (1) menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif di sekolah menengah pertama; (2) memberikan informasi bagi pembuat kebijakan pendidikan dan kesehatan dalam merancang kurikulum dan program intervensi; (3) meningkatkan kesadaran sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya edukasi kesehatan reproduksi pada remaja usia dini; dan (4) memberikan rekomendasi metode edukasi yang tepat dan dapat diterima oleh remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan metode analitik korelatif. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku seksual serta untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Eka Sakti Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah, pada periode Mei-Juni 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah Banyumanik merupakan daerah urban dengan karakteristik populasi remaja yang beragam dan belum banyak menjadi fokus penelitian kesehatan reproduksi remaja.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Eka Sakti Banyumanik yang berjumlah 120 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) remaja berusia 12-15 tahun; (2) terdaftar sebagai siswa aktif di SMP Eka Sakti Banyumanik; (3) bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent; dan (4) hadir pada saat pengumpulan data. Kriteria eksklusi adalah: (1) remaja yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap; (2) remaja yang tidak hadir pada saat intervensi edukasi; dan (3) remaja yang mengundurkan diri selama proses penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 56 siswa yang memenuhi syarat dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua kuesioner terstruktur. Pertama, kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah, mencakup aspek-aspek: anatomi dan fisiologi reproduksi, perubahan masa pubertas, kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, dan dampak perilaku seksual berisiko. Kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,873, yang menunjukkan reliabilitas yang baik. Kedua, kuesioner perilaku seksual yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan skala Likert, mencakup aspek-aspek: sikap terhadap pacaran, aktivitas fisik dalam pacaran, paparan konten seksual, dan pemahaman tentang batasan perilaku. Kuesioner ini memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,891, yang juga menunjukkan reliabilitas yang sangat baik. Kedua instrumen telah disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa Indonesia serta telah melalui proses expert judgment dari ahli kesehatan reproduksi dan psikologi remaja.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pengisian kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku seksual awal responden. Tahap kedua adalah pemberian intervensi edukasi berupa video animasi tentang kesehatan reproduksi remaja dengan durasi 20 menit, yang mencakup materi tentang perubahan fisik dan psikologis masa pubertas, kesehatan organ reproduksi, risiko perilaku seksual pranikah, dan cara melindungi diri dari risiko kesehatan reproduksi. Video animasi dipilih sebagai media edukasi karena lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Tahap ketiga adalah pengisian kuesioner post-test yang dilakukan satu minggu setelah intervensi untuk mengukur perubahan pengetahuan.

Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS versi 25. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku seksual menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rho untuk mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Kekuatan hubungan diinterpretasikan berdasarkan nilai

koefisien korelasi (r): 0,00-0,25 (sangat lemah), 0,26-0,50 (lemah), 0,51-0,75 (sedang), 0,76-0,99 (kuat), dan 1,00 (sempurna). Untuk menguji efektivitas intervensi, dilakukan uji paired sample t-test untuk membandingkan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang dengan nomor: 078/KEPK-FKM/UNIMUS/2024. Prinsip etik yang diterapkan meliputi: (1) informed consent dari orang tua dan responden; (2) kerahasiaan data responden dijaga dengan menggunakan kode identitas; (3) partisipasi bersifat sukarela dan responden dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa sanksi; dan (4) data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada remaja usia 12 – 15 tahun di SMP Eka Sakti Semarang dengan karakteristik responden pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Parameter	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	30	53,5
Laki – Laki	26	46,5
Usia		
13 Tahun	1	1,9
14 Tahun	29	51,9
15 Tahun	26	46,4
Tempat Tinggal		
Bersama Orang Tua	47	83,9
Bersama Saudara/ Keluarga	9	16,1
Posisi Dalam Keluarga		
Anak Sulung	25	44,6
Anak Tengah	18	32,3
Anak Bungsu	13	23,2
Jumlah Saudara Kandung		
1 – 2	35	62,5
3 – 4	13	23,2
>4	8	14,3
Kekasih/ Pasangan		
Ya	5	8,9
Tidak	51	91,1
Menstruasi		
Ya	30	100
Tidak	0	0
Mimpi Basah		
Ya	26	100
Tidak	0	0

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 56 responden, mayoritas adalah perempuan (53,5 %). Rentang usia terbanyak adalah 14 tahun sebanyak 29 (51,9 %) responden. Mayoritas responden tinggal bersama orang tua (83,9 %). Dalam hal posisi keluarga, anak sulung 25 (44,6 %) responden, anak tengah (32,3 %), dan anak bungsu (23,2 %). Responden umumnya memiliki 1–2 saudara kandung (62,5 %). Mayoritas tidak memiliki kekasih (91,1 %). Dari sisi biologis,

seluruh responden perempuan sudah mengalami menstruasi (100 %), dan seluruh responden laki-laki pernah mengalami mimpi basah (100 %).

Usia 14–15 tahun merupakan fase vital yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Fase ini terbentuknya kesadaran diri dan orientasi seksual yang sehat. Oleh karena itu, dibutuhkan edukasi seksual yang tepat dan manusiawi, yang tidak hanya menyampaikan informasi biologis, tetapi juga membimbing dalam memahami perubahan emosional dan sosial yang dialami remaja (Meylawati & Anggraeni, 2024; Zubaidah et al., 2023) Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Seksual

Pengetahuan	Perilaku Seksual			p	r
	Tidak aman	Kurang aman	Aman		
Rendah	11 (19%)	12 (21,4%)	0 (0)	0,000	0,845
Sedang	4 (19,7%)	17 (30,3%)	2 (3,6%)		
Tinggi	0	0	10 (17,9)		

Tabel 2 menunjukkan analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Responden dengan pengetahuan rendah sebagian besar memiliki perilaku seksual kurang aman 12 (21,4%) responden dan tidak aman 11 responden. Pada kelompok pengetahuan sedang, ditemukan perilaku seksual kurang aman yang lebih tinggi yaitu 17 (30,3%) responden dan perilaku tidak aman yang lebih rendah yaitu 4 responden, meskipun sebagian kecil mulai menunjukkan perilaku seksual aman 2 (3,6%) responden. Sementara itu, responden dengan pengetahuan tinggi seluruhnya yaitu 10 responden memiliki kategori perilaku seksual aman.

Hasil uji Spearman's rho diperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Nilai koefisien korelasi $r = 0,845$ menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin aman perilaku seksual remaja. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan remaja dengan pengetahuan rendah memiliki risiko perilaku seksual berisiko 5,24 kali lebih tinggi (Kristianti & Widjayanti, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan reproduksi dan perilaku seksual pranikah (Rimanda *et al.*, 2025).

Temuan penelitian ini menegaskan perlunya edukasi seksual yang menyeluruh di sekolah maupun keluarga. Materi edukasi sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada aspek biologis, tetapi juga meliputi keterampilan pengambilan keputusan, pemahaman risiko, serta pembentukan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Dengan demikian, remaja diharapkan dapat membentuk perilaku seksual yang aman, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu jumlah responden relatif terbatas dan hanya mencakup satu wilayah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja usia 12–15 tahun di SMP Eka Sakti Semarang ($p = 0,000$; $r = 0,845$). Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin aman perilaku

seksual yang ditampilkan. Hal ini menegaskan pentingnya program edukasi seksual komprehensif yang melibatkan sekolah dan keluarga, tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga mencakup keterampilan pengambilan keputusan, pemahaman risiko, serta pembentukan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencapai populasi dan sampel yang lebih besar.

Bibliografi

- Arfiani Arfiani, Husnul Khatimah, & Kurniati Akhfar. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 1(4), 131–146. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v1i4.222>
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Laporan Tahunan Pengelolaan PPID BKKN Pusat Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025*.
- Chawla, N., & Sarkar, S. (2019). Defining “High-risk Sexual Behavior” in the Context of Substance Use. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.1177/2631831818822015>
- Farwati, A. F., Ikhtiar, M., & Mahmud, N. U. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 4(3), 449–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.788>
- Hapsari, A. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Wineka Media.
- Haryati, Iskandar, S., & Hernawaty, T. (2019). Studi literatur: predisposing, enabling, dan reinforcing factors perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(2), 95–105. <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m>
- Ilkes, J., Jurnal, (, Kesehatan, I., Sri, N., & Yanni, N. (2024). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMPN 176 Jakarta Barat*. 15(2).
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV-AIDS dan Penyakit Infeksi Seksual (IMS) Triwulan II Tahun 2022*.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486>
- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2024). Analisis Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.52822/jwk.v9i2.668>
- Passe, R., Fitri, N., Syam, S., Lestari, A., & Sudirman, J. (2021). *Peran Media Informasi pada Perilaku Seksual Remaja*. 6(4), 1142. <https://doi.org/10.30653/002.202164.840>
- Rimanda, A., Aprianti, N. F., Wati, D. F., & Faradhila, A. F. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Bogor. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 909–914. <https://doi.org/10.54082/jupin.1407>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Solehati, T., Putri, A. M., Ratnasari, N., Rahayu, F., Megatami, N., Nurilhami, I. T., & Kosasih, C. E. (2023). Promosi kesehatan pencegahan TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja kota Bandung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4), 269–276. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i4.11235>

- Sully, E. A., Biddlecom, A., Darroch, J. E., Riley, T., Ashford, L. S., Lince-Deroche, N., Firestein, L., & Murro, R. (2019). *Adding It Up: Investing in Sexual and Reproductive Health 2019*. www.guttmacher.org/report/adding-it-up
- Tekletsadik, E. A., Ayisa, A. A., Mekonen, E. G., Workneh, B. S., & Ali, M. S. (2022). Determinants of risky sexual behaviour among undergraduate students at the University of Gondar, Northwest Ethiopia. *Epidemiology and Infection*, *150*. <https://doi.org/10.1017/S0950268821002661>
- Utami, W., Ningrum, D., & Nuryani, R. (2024). Hubungan pemenuhan social needs dengan perilaku pacaran berisiko pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(3), 309–317. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.303>
- Wakhid, E. R. A. N., Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2023). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja*. *14*.
- World Health Organization. (2025). *Adolescent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Yulia, Y., Rahma, G., Rizyana, N. P., & Camellia, A. (2024). Promosi Kesehatan Reproduksi Melalui Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan (JPIK)*, *3*(1), 42–48. <https://doi.org/10.33757/jpik.v3i1.72>
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan Seks pada Remaja. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 4).